

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makam, Kepercayaan dan Masyarakat

1. Makam

Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia, dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat. Sedangkan pengertian *afad al qubur* merupakan jama dari *al qabr*, yang bermakna tempat memakamkan orang mati atau tempat pemakaman manusia. Adapun pengertian tempat pemakaman umum (TPU) adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa.¹

Makam menurut bahasa artinya kubur atau pekuburan. Sedangkan pemakaman adalah tempat mengubur. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 9 tahun 1987 penyediaan penggunaan tanah untuk keperluan tempat pemakaman yang dimaksud dengan makam:

- a. Tempat Pemakaman Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan

¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 *Tentang Penyediaan Dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman*

agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa.

- b. Tempat Pemakaman Bukan Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pengelolaannya dilakukan oleh badan sosial dan/atau badan keagamaan.
- c. Tempat Pemakaman Khusus adalah areal tanah yang digunakan untuk tempat pemakaman yang karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan mempunyai arti khusus.²

Di dalam tradisi Jawa, tempat yang juga mengandung kesakralan ialah makam. Dalam bahasa Arab, makamberasal dari kata maqamyang berarti tempat, status, atau hierarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut Qabr, yang di dalam lidah Jawa disebut kuburatau lebih tegas disebut kuburan. Baik kata makamatau kubur biasanya memperoleh, sehingga diungkapkan kuburanatau makamanumumnya digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat. Keduanya tidak dibedakan secara tegas, sehingga orang yang berziarah bisa menyatakan akan ke makamanatau akan ke kuburan. Namun demikian, ada kekhususan, yakni jika dikuburkan itu adalah seorang waliatau orang suci maka tempat penguburannya disebut makam walidan bukan kuburan wali.³

²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987, Bab 1 Pasal 1, Penyediaan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman

³Nur Syam, *Islam Pesisir*, Jurnal, Yogyakarta, LKiS Group, 2012, hlm,139.

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang

keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan nangs yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal. Selain jasad wali itu tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. roh para wali mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para wali menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang tak semua yang menziarahi makam itu “benar” tujuannya, sebab ada di antara mereka yang justru meminta kepada roh para wali untuk mengabulkan permohonannya⁴

Dalam pengertian makam bagi masyarakat Jawa memiliki kesamaan keyakinan yang terjadi pada Makam Keramat Puyang Beringin Kabupaten Muara Enim yang di percayai oleh Masyarakat Desa Tapus, karena mereka menganggap Makam Puyang beringin Adalah makam orang suci. Jadi, bisa di tarik kesimpulan dari pengertian diatas kalau makam dengan kuburan itu berbeda meskipun tidak di pertegas. Kalau

⁴Nur Syam, *Islam Pesisir*, Jurnal, Yogyakarta, LKiS Group, 2012, hlm,140.

kuburan tempat kediaman terakhir untuk orang-orang pada umumnya, tapi makam adalah tempat tinggal orang yang dianggap suci dan memiliki kekuatan supranatural yang istimewa. Karena masyarakat percaya dengan

adanya kekuatan gaib yang mereka miliki kebanyakan masyarakat berziarah bahkan mengucapkan nazar di Makam Puyang Beringin.

2. Kepercayaan

Dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan di kenal dengan *trust*. Kepercayaan bermakna percaya atas beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan. Kepercayaan dapat timbul sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif.⁵

Dari beberapa definisi kepercayaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan suatu tindakan penerimaan terhadap suatu atau seseorang atau kelompok, dalam hal ini orang yang memiliki kepercayaan menganggap positif setiap apa yang di percayainya. Jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka kepercayaan tersebut berlangsung antara masyarakat terhadap Makam Keramat Puyang Puyang Beringin di Desa Tapus Kabupaten Muara Enim. Masyarakat mempercayai Makam Keramat Puyang Beringin dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Misalnya masalah jodoh, rezeki, pangkat, perpolitikan, prestasi sekolah, dan mata pencarian hidup.

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm 233.

Pemamparan tentang kepercayaan di atas memberikan gambaran bagi peneliti dalam melihat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Puyang Beringin. Kemudian konsep-konsep tersebut memberikan inspirasi dan ketertarikan tersendiri bagi peneliti dalam melihat Kepercayaan

Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam Keramat Puyang Beringin.

3. Masyarakat

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah banyak pada zaman dahulu. Ada kalanya perubahan terjadi sedemikian cepatnya sehingga membingungkan manusia yang mengahadapinya. Salah satu bentuk dari ketidaksiapan masyarakat akan perubahan adalah masih adanya kepercayaan terhadap makam keramat, yang sebagian besar masyarakat masih sangat mempercayai petuah-petuah zaman dahulu atau lebih di kenal *petanya beri* yaitu perkataan-perkataan nenek moyang zaman dahulu yang masih di percayai pada zaman sekarang, ada sesuatu kegiatan yang tidak boleh di lakukan contohnya meski berziarah ke Makam Puyang Beringin jangan di siram pakai air karena banyak yang percaya akan menimbulkan hujan badai.

Sebagaimana halnya dengan ilmu social lainnya, objek dari sosiologi adalah masyarakat, sedangkan fokusnya yakni dilihat dari sudut

hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Oleh karena istilah masyarakat mencakup banyak faktor, maka tidak mudah untuk memberikan suatu batasan definisi tentang masyarakat, sehingga ketika berikan suatu definisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, maka pada akhirnya tidak dapat memenuhi

unsur-unsurnya. Beberapa ahli yang lain juga telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat antara lain:

Menurut R.M. Maclver dan Charles H. Page dalam bukunya "*Society, an Introductory Analysis*" yang di kutip Soerjono Soekanto dalam bukunya "*Sosiologi Suatu Pengantar*" menyatakan: " masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan pengholongan, dalam pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia masyarakat merukapan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah."⁶

Dari pengertian- pengertian tentang masyarakat di atas, dapat di simpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana kebudayaan-kebudayaan atau kebiasaan tersebut adanya saling ketertarikan untuk mencapai tujuan bersama dalam menjalin masyarakat yang harmonis.

Walaupun beberapa definisi yang telah di ungkapkan oleh beberapa ahli itu berlainan, pada dasarnya mempunyai kesamaan pendapat yaitu masyarakat mempunyai unsur-unsur dalam masyarakat sebagai berikut:

⁶ R.M Maclver dan Charles H. Page ,*Society, an Introductory Analysis*, (Mac Millan 2 Co Ltd, 1961, hlm 5). Dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm 22.

- a. Manusia yang hidup bersama, dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama (suami istri)
- b. Bercampur dan berbaur dengan waktu yang cukup lama. Kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja makan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia yang baru atau peredaran penerus yang baru dalam masyarakat. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, akan timbul system komunikasi dan akan timbul peraturan-peraturan yang baru akan di buat dalam mengatur hubungan antar manusia dan kelompok-kelompok tersebut.
- c. Mereka menyadari bahwa mereka adalah mahluk social yang tidak akan bias hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain.
- d. Mereka menyadari suatu system dalam menjalin hidup bersama dan mereka membuat suatu kebudayaan sebagai alat untuk mempererat suatu hubungan timbale balik, oleh karenanya setiap anggota kelompok dalam suatu masyarakat atau daerah akan merasa mereka terikat dengan yang lainnya.⁷

B. Pengertian Keramat dan Puyang

1. Keramat

Keramat dalam bahasa Arab berarti ‘’ keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh para wali untuk kebaikan orang atau sebagai bukti kewalian

⁷Soejono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm 22.

yang mereka miliki”⁸. Maksudnya kuburan atau makam para tokoh-tokoh yang mempunyai kesaktian disebut dengan istilah umum “keramat” (dari bahasa Arab *Karomah* jamak dari *Karamat* yaitu “Keajaiban”) yang di Indonesia menunjuk baik tempat dan benda maupun manusia dan bukan hanya wali-wali islam ataupun makam saja. Seorang individu yang memiliki kekuatan paranormal di sebut *keramat*, seperti juga suatu pertemuan dengan dunia gaib. Dengan kata lain, terdapat kesinambungan antar makam-makam wali di suatu pihak dan tempat-tempat keramat lainnya yang tidak berkaitan dengan sosok manusia.

Menurut bahasa, karomah berarti: menyembunyikan. Yang maksudnya tersembunyi dan tidak diketahui oleh seorang pun.⁹Berbeda dengan mukjizat yang sengaja ditunjukkan dihadapan manusia untuk menguatkan dakwah para nabi dan memperkuat dalil mereka.

Pengertian Keramat adalah *Pertama*, Suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada tuhan, *kedua* Suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologi kepada pihak lain dan *ketiga* Suci dan membuat ketenangan batin jika seseorang sedang mengalami kesulitan bingung untuk mengadu dengan siapa selain tuhan, maka tak jarang mereka akan datang ke makam

⁸Mark. R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif*, hlm, 251.

⁹Sa’ad Shodikin Muhammad, *Mengungkap Kebenaran dan Kebatilan*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2000, hlm 51.

keramat dan merasa kalau di sana mereka mendapatkan ketenangan perasaan yang sulit di jelaskan dengan kata-kata.¹⁰

1. Puyang

Puyang merupakan sebutan bagi para leluhur. Meski si penyebutnya sendiri tidak faham betul apakah dia adalah keturunan dari puyang yang dia sebut, dan kadangkala meski merasa keturunannya pun tidak tau secara pasti sebagai keturunan yang keberapa.

Sementara di Provinsi Sumatra Selatan yang terdiri berbagai suku dan marga, tradisi lisan ini di kenal sastra lisan ini dalam bentuk cerita rakyat tentang *Puyang*.¹¹ tetapi di dalam kamus bahasa Indonesia tidak tertulis kata *puyang*, tapi *Poyang*. Dalam kesusastraan melayu klasik, *Poyang* berarti *Dukun* atau *Pawang*. Kata Poyang ini berybah mejadi puyang karena dialek dan logat bahasa daerah Sumatra selatan. Jadi kata puyang berasal kata kata Poyang yang berarti leluhur, nenek moyang, moyang orang tua kakek atau nenek moyang, pawing atau dukun.¹²

Marion Levy mengatakan “ Bahwa terdapat empat criteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut dengan masyarakat, yaitu:

1. Kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu

¹⁰M. K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Sandro Jaya.

¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, edisi Kedua 1991. tidak tertulis kata *Puyang* , tapi *Poyang* . Poyang dalam arti kata benda adalah ***Leluhur, Nenek Moyang***, atau ***Datuk Poyang***. Dalam ***Kesusateraan Melayu Klasik***, *Poyang* berarti ***Dukun atau Pawang***, hlm 784. Jadi kata Poyang ini berubah menjadi Puyang karena dialek dan logat bahasa daerah Sumatra Selatan.

¹²M. K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Sandro Jaya, hlm 378.

2. Rekrutmen anggota melalui reproduksi atau kita kenal dengan pernikahan
3. Kesetiaan pada sesuatu sistem tindakan bersama
4. Adanya system tindakan utama yang bersifat swasembada (usaha yang mencukupi kebutuhan sendiri contoh: beras dan bahan pangan lainnya)¹³.

Masyarakat berkembang dari primitive ke modern melalui proses modernisasi (suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat). Secara sederhana dapat di katakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai suatu bentuk kehidupan sosial, modernisasi biasanya merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana. Perencanaan sosial menjadi ciri umum bagi masyarakat atau Negara yang sedang mengalami perkembangan. Ada reaksi yang menggunakan warisan system budaya daerah, tetapi ada pula yang merumuskan reaksi mereka dalam bentuk tradisi yang tidak tersisteamkan. Ada pula reaksi yang bersifat permanen, ada yang berpola umum, tetapi ada pula yang menggunakan cara-cara khusus dalam memberikan reaksi.¹⁴

¹³ Muin, Idianto *Sosiologi untuk SMA/MA kelas X Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Erlangga, 2013, hlm 25-26.

¹⁴Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*, Jakarta, The Wahid Institute, 2006.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di pahami bahwa masyarakat memiliki reaksi yang bersifat menggunakan warisan sistembudaya dan ada pula yang bereaksi dengan tidak tersistem. Warisan system budaya dalam kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah warisan budaya mengenai kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat puyang. Jika dihubungkan dengan kepercayaan terhadap makam keramat kepuyangan yang memang telah menjadi tradisi nenek moyang maka dapat dipahami bahwa masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap makam keramat kepuyangan saat ini adalah mereka yang tetap mempertahankan warisan sistem budaya yang telah terinternalisasi dalam individu di masyarakat.

Dalam hal apapun masyarakat daerah pasti akan mencoba meniru setiap gaya kemoderenan, tetapi ada tradisi yang menyatukan mereka yang tidak akan pernah mereka tinggalkan, *bagi* sebagian orang puyang adalah orang suci yang bisa mengabulkan nazar dan niat mereka, yang membuat mereka merasa tenang. Ajaran yang dari kecil telah mereka terima dan berakar dengan sangat kokoh dalam tradisi masyarakat yang tidak akan mudah mereka tinggalkan. Mereka beranggapan puyang adalah sebuah tradisi atau kebudayaan yang harus mereka lestarikan. Sebelumnya peneliti telah melakukan atau berbaur langsung dengan tradisi ziarah makam tersebut, sebagaimana di jelaskan oleh pemangku adat desa kalau *Puyang* adalah *Sunan*. Arti kata sunan di sini berbeda dengan yang kita ketahui, kalau yang kita tau sunan itu adalah Walisongo tetapi sunan di sini

memiliki arti berbeda, *Susuhunan* atau Orang Suci, Raja, atau Orang yang Mendirikan desa. Jadi makamnya wajib dikeramatkan dan di jaga.¹⁵

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya di ketahui bahwa di dalam Masyarakat desa Tapus Kabupaten Muara Enim masyarakatnya masih sangat berpegang teguh tradisi kepercayaan terhadap kepuyangan khususnya Puyang Beringin. Peneliti akan memfokuskan masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap Puyang Beringin yang ada di Desa Tapus Kabupaten Muara Enim tersebut dan menjadikan pernyataan di atas sebagai landasan dalam penelitian nantinya.

Selanjutnya dapat di pahami juga bahwa pada prinsipnya kepercayaan terhadap makam keramat puyang merupakan suatu yang diperoleh melalui informasi orang-orang tua terdahulu. Riwayat cerita rakyat yang di ceritakan setiap adanya sedekah desa yang di laksanakan membuat rasa keyakinan tersebut berlasung secara berkelanjutan dan turun temurun dari mulut ke mulut sehingga membentuk suatu pemahaman mengenai rasa percaya kepada makam keramat kepuyangan.

¹⁵Wawancara Dengan Bapak Arsan (Juru Kunci Puyang Beringin Desa Tapus), Sabtu, 20 April 2019, Pukul 15:05, Bertempat di Rumah Bapak Arsan